

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Melon

a. Daerah Asal dan Penyebaran Melon

Melon (*Cucumis melo. L*) merupakan salah satu jenis buah-buahan yang semakin populer di dunia. Melon merupakan salah satu produk hortikultura yang berasal dari Afrika, akan tetapi menurut beberapa literature, buah ini berasal dari Asia Barat. Jenis melon yang berkembang diberbagai negara bervariasi ragamnya mulai dari bentuk buah, warna kulit buah, warna daging buah, aroma dan juga citarasanya. Permintaan konsumen terhadap buah melon cenderung akan meningkat dari waktu ke waktu. Sehingga peluang untuk pengembangan usahatani melon memiliki prospek yang baik kedepannya. Melon untuk pertama kali di budidayakan di daerah Bogor sebelum tahun 1980-an, dan pada tahun 1990-an melon mulai menyebar ke Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pengembangan usahatani melon dapat diarahkan untuk meningkatkan pendapatan petani dan juga peningkatan gizi bagi masyarakat (Rukmana 1994).

b. Budidaya Tanaman Melon

Budidaya pada tanaman melon meliputi beberapa tahapan diantaranya adalah:

Persiapan Lahan, persiapan lahan untuk budidaya melon diawali dengan proses pembersihan lahan dari berbagai rumput-rumput liar yang tumbuh dengan menggunakan cangkul. Selanjutnya dibuat selokan(bedengan) dengan lebar 30-40 cm untuk pembuangan air (*drainase*) kemudian dibuat bedengan dengan lebar 100-

150 cm. Pada tahap ini diperlukan pemberian pupuk kandang untuk menambah kesuburan tanah.

Persiapan benih dan pembibitan, pada tahap ini dipilih benih melon yang bermutu tinggi dan memiliki daya kecambah yang baik sehingga ketika disemai biji akan tumbuh dengan baik. Selanjutnya bibit melon tersebut direndam dalam larutan atonik dengan dosis 0,5 cc/ liter selama 6 jam. Selain itu benih juga dapat diberi perlakuan perendaman dalam larutan fungisida, hal ini dimaksudkan untuk mencegah jamur atau bibit penyakit yang terdapat di benih melon.

Penanaman, pengairan dan pemupukan, selanjutnya bibit melon siap ditanam setelah memiliki 2-3 daun. Penanaman sebaiknya dilakukan pada sore hari saat matahari tidak terlalu terik, sehingga tanaman tidak mengalami dehidrasi yang tinggi. Penyiraman yang teratur pada budidaya melon sangat penting untuk dilakukan. Proses penyiraman dilakukan setiap sore sampai tanaman berumur seminggu, selanjutnya penyiraman cukup dilakukan setiap dua hari sekali. Pemupukan lanjutan juga sangat perlu untuk dilakukan, sebaiknya pupuk diberikan dalam bentuk cair dengan cara dicairkan terlebih dahulu dengan air. Pupuk yang diberikan adalah pupuk NPK, Gandasil D serta Gandasil B. Akan tetapi dalam pemberian pupuk daun tidak dilakukan secara rutin, hal ini karena hanya akan memacu tumbuhnya daun dan enggan untuk berbunga.

Pengendalian OPT, tanaman melon merupakan salah satu tanaman yang sangat rentan terhadap hama dan penyakit. Hama yang biasa menyerang tanaman melon diantaranya adalah kutu daun, lalat buah, ulat daun, thrips, dan tungau. Penyakit yang sering menyerang tanaman melon antara lain antraknosa, busuk

buha, busuk batang dan mozaik. Serangan hama dapat dicegah dengan cara menjaga sanitasi kebun, rotasi tanaman, serta pemupukan yang berimbang. Selain itu pengendalian OPT juga dapat dilakukan dengan penyemprotan pestisida sesuai dengan dosis anjuran.

Panen, melon yang siap dipanen, umumnya berwarna kekuningan, serta aroma melon mulai muncul. Aroma melon mulai muncul pada saat melon berumur 65 hari. Pemetikan dilakukan dengan memotong tangkai buah dengan pisau ataupun gunting. Buah melon sebaiknya dipetik saat tingkat kematangannya 90% atau sekitar 3-7 hari sebelum matang penuh, hal ini dimaksudkan agar pada saat waktu distribusi melon tidak mengalami kebusukkan dan sampai di tangan konsumen dalam keadaan baik.

2. Definisi Usahatani

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara petani dalam menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan pengalokasian berbagai input produksi secara efektif dan efisien sehingga nantinya suatu usahatani dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal untuk petani. Sehingga dapat meningkatkan tingkat kehidupan petani. (Suratiah 2015). Definisi Usahatani menurut para ahli adalah sebagai berikut.

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara petani mengoperasikan serta mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi yang ada, sehingga suatu usahatani dapat memberikan hasil yang maksimal dan kontinyu bagi petani (Daniel dalam Suratiah 2015).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara mengorganisasikan dan mengoperasikan usahatani dari segi efisiensi dan pendapatan yang kontinyu bagi petani (Efferson dalam Suratiyah 2015).

3. Teori Biaya

Menurut Hanafie (2010) biaya produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya yang dibayarkan dalam bentuk in- natura (contohnya biaya bagi hasil) dan biaya yang berupa uang tunai, sedangkan dalam jangka pendek biaya dapat di kelompokkan menjadi dua biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu; biaya tetap (*fix cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang tetap jumlahnya (konstan), dan terus menerus dikeluarkan selama proses produksi, serta tidak bergantung pada jumlah produksi. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang dilakukan oleh petani, serta tidak berhubungan dengan besar kecilnya produksi. Contohnya adalah biaya pajak, biaya sewa lahan (Soekartawi 2002).

Biaya tidak tetap atau *variable cost* adalah biaya yang pengeluarannya tergantung dengan produksi yang diperoleh. Contohnya adalah biaya untuk sarana produksi, apabila ingin mendapat hasil produksi yang banyak maka penggunaan berbagai input produksi juga harus ditambah, seperti pupuk, benih, dan lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya tidak tetap (*variable cost*) merupakan biaya yang besarnya berubah-ubah tergantung besar kecilnya produksi yang akan dicapai (Soekartawi 2002).

Total biaya (*Total cost*) dapat dirumuskan : $TC = TVC + TFC$

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variable Cost*)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fix Cost*)

4. Teori Penerimaan

Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dalam usahatani selama satu periode, diperhitungkan dari hasil penjualan dan penaksiran kembali.

Menurut Soekartawi (2002) penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh oleh petani dengan harga jual pada saat panen.

Penerimaan (*Total Revenue*) = Jumlah Produksi (Y) x Harga per satuan (Py)

5. Teori Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh oleh petani dengan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani berlangsung (biaya eksplisit). Menurut Soekartawi (2006) secara matematik pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pendapatan (*Net Revenue*) = $TR - TC$

Keterangan:

Pd : Pendapatan Usahatani

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC : Total Biaya (*Total Cost*)

6. Teori Keuntungan

Keuntungan merupakan pendapatan bersih yang didapatkan oleh petani. Keuntungan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan semua total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung, baik biaya implisit maupun eksplisit yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

$\Pi = TR - TC$ (Eksplisit + Implisit)

Keterangan:

Π = Keuntungan

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

7. Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan usahatani merupakan studi kelayakan terhadap suatu yang ditinjau dari sisi ekonomi. Analisis ini meliputi analisis biaya produksi, sampai dengan analisis tingkat kelayakan usahatani (Cahyono, 2008). Menurut Suratiyah (2015) kelayakan usahatani dapat dilihat dengan mencari nilai R/C (*Revenue Cost Ratio*), produktivitas tenaga kerja, serta produktivitas modal, nilainya harus lebih besar dari tingkat upah yang berlaku didaerah tersebut. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

a) R/C (*Revenue Cost Ratio*)

R/C merupakan pengukuran terhadap penggunaan biaya dalam proses produksi yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = *Revenue Cost Ratio*

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Sebuah usahatani dapat dikatakan layak untuk diusahakan apabila nilai R/C > 1, dan apabila nilai R/C < 1 maka usahatani tersebut belum layak untuk diusahakan.

b) Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan tenaga kerja menghasilkan pendapatan bagi petani dalam satu siklus usahatani. Produktivitas tenaga kerja diperoleh dari hasil perbandingan antara pendapatan (*Net Revenue*) yang dikurangi dengan biaya sewa lahan milik sendiri, dikurangi jumlah bunga modal sendiri dengan jumlah keseluruhan TKDK yang dinyatakan dalam HKO. Nilai produktivitas tenaga kerja dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{NR} - \text{Sewa lahan milik sendiri} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{jumlah TKDK (HKO)}}$$

Keterangan:

NR = Pendapatan (*Net Revenue*)
 TKDK = tenaga kerja dalam keluarga
 HKO = Hari Kerja Orang

Suatu usahatani dikatakan layak jika nilai produktivitas tenaga kerja > upah petani di daerah setempat maka usaha tersebut layak untuk diusahakan. Sedangkan jika nilai produktivitas tenaga kerja < upah petani di daerah setempat maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

c) Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan sejauh mana modal yang dikeluarkan dalam suatu usahatani dapat menghasilkan pendapatan bagi petani. Produktivitas modal diperoleh dari NR (*Net revenue*) dikurangi sewa lahan milik sendiri, dikurangi dengan nilai TKDK (HKO), dan dibagi dengan total biaya eksplisit (TEC) dikalikan 100%. Produktivitas modal dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas modal (\%)} = \frac{\text{NR} - \text{Sewa Lahan Milik Sendiri} - \text{Nilai TKDK (HKO)}}{\text{Total Biaya Ekplisit}} \times 100\%$$

Apabila nilai produktivitas modal $>$ tingkat suku bunga pinjaman bank BRI (15%/tahun) maka usahatani layak untuk dilanjutkan dan nilai produktivitas modal $<$ suku bunga pinjaman (15%/tahun) maka usahatani tersebut tidak layak untuk dilanjutkan.

B. Penelitian Terdahulu

Menurut Suheli, dkk (2013) yang meneliti tentang “Analisis Kelayakan Usahatani Jambu Air Merah di Kabupaten Demak menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk usahatani tersebut adalah sebesar Rp 1.921.206/ musim. Biaya ini terbagi mejadi dua biaya yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp 8.766.015 pada lahan dengan luas rata-rata sebesar 1359 m², produksi rata-rata sebesar 1.065 kg dan harga Rp 8.231/kg. Pendapatan yang diperoleh pada usahatani jambu ini sebesar Rp 5.969.761, sedangkan BEP penerimaan untuk usahatani jambu sebesar Rp 1.172.921,25 hal ini berarti bahwa ketika penerimaan mencapai hasil tersebut maka usahatani berada dalam titik impas. BEP produksi sebesar 154,71 kg, ini merupakan produksi minimal yang harus dihasilkan agar usahatani tidak mengalami kerugian dan nilai R/C sebesar 3,13.

Menurut penelitian Mujianingsih et al. (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pendapatan Dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usahatani Melon Dan Semangka Di Kabupaten Lombok Tengah” diperoleh hasil bahwa produksi usahatani semangka lebih besar dibandingkan dengan usahtani melon, akan tetapi pendapatan yang diperoleh pada usahatani melon lebih tinggi dibandingkan usahatani semangka dengan selisih hampir mencapai Rp 7.000.000/

Hektar. Sedangkan biaya produksi usahatani melon lebih tinggi dibandingkan usahatani semangka. Nilai pendapatan usahatani melon lebih tinggi dibanding usahatani semangka, akan tetapi nilainya tidak berbeda jauh.

Dalam penelitian Faisal (2015) yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Dan Saluran Pemasaran Pepaya di Kabupaten Tulungagung” diperoleh hasil bahwa rata-rata hasil produksi usahatani papaya sebesar 8.360 kg/ ha, dan diperoleh penerimaan sebesar Rp 15.009.000, dan total biaya produksi sebesar Rp 18.530.800, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp -3.526.800.

Menurut Dedi et al. (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Komparatif Usahatani Semangka Non Biji Pada Kelompok Tani Ridho Lestari Di Kabupaten Banyuwangi” diperoleh hasil bahwa pendapatan anggota tetap lebih tinggi dibandingkan pendapatan anggota tidak tetap di Kelompok Tani Ridho Lestri, dengan selisih hampir mencapai Rp 6.000.000/ Ha/MT. Selain itu untuk biaya tetap pada anggota tidak tetap lebih tinggi dibandingkan anggota tetap, hal ini disebabkan karena adanya sewa lahan yang dilakukan anggota tidak tetap untuk usahatani semangka. Selain itu penerimaan yang diterima oleh anggota tetap jauh lebih tinggi dibandingkan anggota tidak tetap.

Dalam penelitian Juprin (2016) yang berjudul “Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Semangka Di Desa Maranatha Kabupaten Sigi” diperoleh hasil bahwa rata-rata produksi semangka 15.535 kg/1,02 Ha, dan diperoleh penerimaan sebesar Rp 23.303.181/1,02 permusim, sedangkan pendapatan permusim Rp 16.045.618/1,02 Ha. Usahatani semangka juga layak untuk diusahakan karena nilai R/C sebesar 3,31.

Menurut Penelitian Amisan, dkk (2017) yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Kopi di Desa Purworejo Timur” diperoleh hasil bahwa pengusahaan kopi masih belum insentif dan dilakukan secara sederhana. Biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 1.779.150, dan diperoleh penerimaan sebesar Rp 5.819.500, serta keuntungan sebesar Rp 4.020.350. nilai R/C sebesar 3,2 hal ini menunjukkan bahwa usahatani kopi layak untuk diusahakan.

Dalam penelitian Gunawan (2014) yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Semangka di Desa Rambah Kabupaten Rokan Hulu” menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang baik tidak cukup untuk mendukung keberhasilan suatu usahatani akan tetapi pengalaman bertani juga sangat berpengaruh. Penerimaan yang diperoleh dari usahatani ini adalah sebesar Rp 36.960.000 dengan total biaya produksi sebesar Rp 18.415.847, sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 18.544.153. Usahatani ini layak untuk dijalankan dengan nilai R/C sebesar 2, hal ini berarti setiap pengeluaran Rp 100, akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 200.

Menurut Zubaidi dan Sa'diyah (2013), yang meneliti tentang “Analisis Efisiensi Usahatani Dan Pemasaran Melon Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi” diperoleh hasil bahwa usahatani melon menghasilkan penerimaan sebesar Rp.60.800.000/ha, dengan total biaya sebesar Rp. 35.997.500. Pendapatan usahatani melon sebesar Rp.24.802.500.

Elpharani et al. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Daya Saing Stroberi Di Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah” menunjukkan bahwa usahatani stroberi layak untuk diusahakan dengan nilai B/C sebesar 1,1. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani ini layak untuk dijalankan karena nilai B/C >1.

Pendapatan usahatani stoberi sebesar Rp 96.839.192/Ha/MT, dengan total biaya sebesar Rp 86.533.571, ini menunjukkan bahwa usahatani stoberi menjanjikan untuk diusahakan.

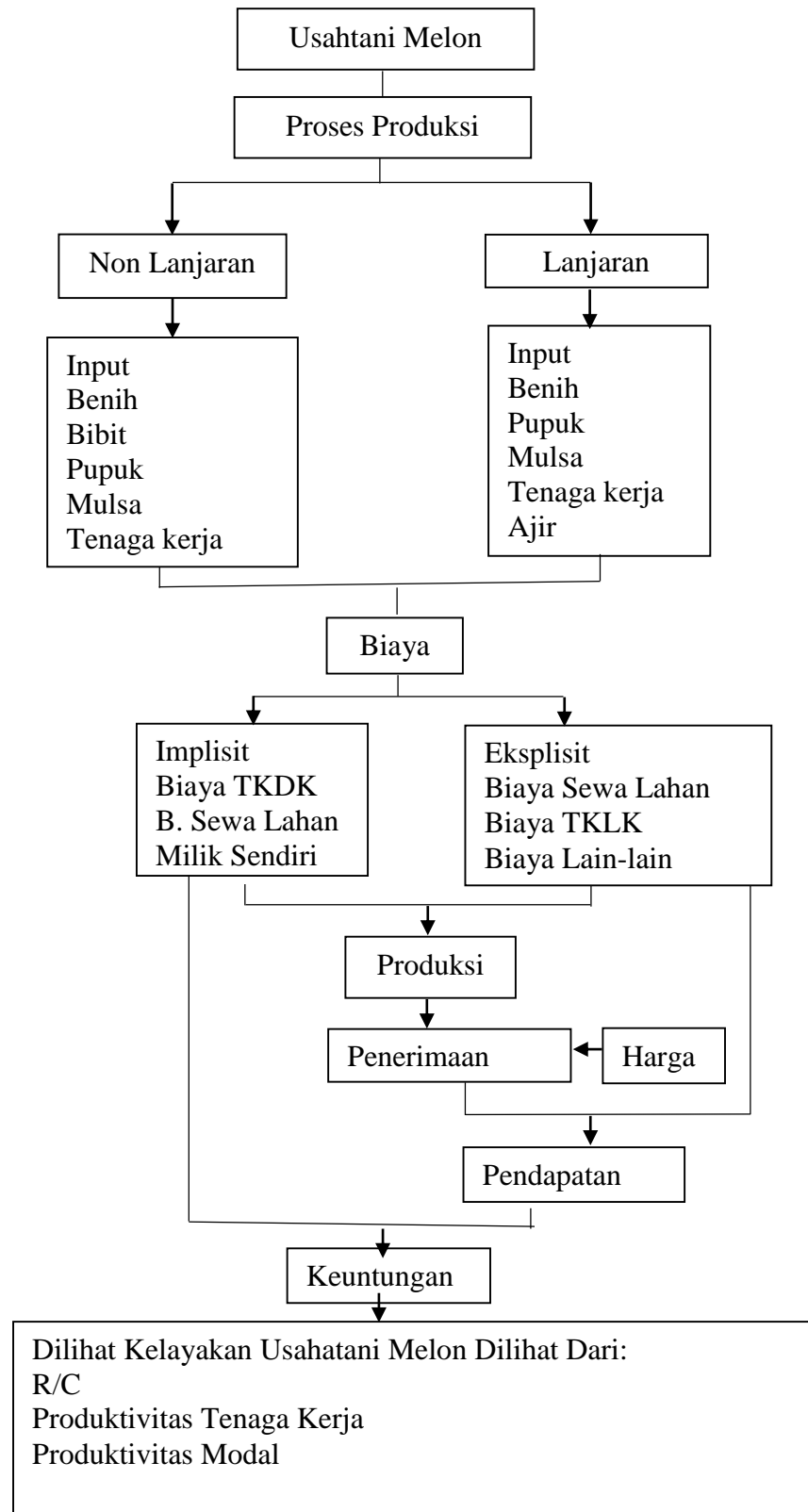
Istiyanti (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Usahatani Cabai Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo” diperoleh hasil bahwa produksi cabai merah di lahan pasir pada luas lahan 0,38 ha adalah sebesar 2.230,08 kg, dengan pendapatan total sebesar Rp 9.278.430, dan keuntungan sebesar Rp 3.094.504 per musim.

C. Kerangka Berpikir

Kegiatan usahatani merupakan kegiatan yang dilakukan oleh petani untuk mengubah input (sarana produksi) untuk menghasilkan output, yaitu berupa hasil pertanian yang nantinya akan menghasilkan pendapatan bagi petani. Kegiatan usahatani harus dilakukan secara efektif dan efisien agar hasil produksi dan pendapatan yang dihasilkan maksimal. Salah satunya adalah dengan cara pemilihan sistem tanam. Usahatani yang dimaksud ialah usahatani melon dengan sistem lanjaran dan non lanjaran. Dalam usahatani dengan sistem lanjaran diperlukan input berupa lahan, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, ajir serta modal. Untuk memperoleh input usahatani melon diperlukan biaya, yang dapat dibagi menjadi 2 jenis biaya yaitu biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan secara nyata seperti pembelian sarana produksi, sewa lahan dan juga TKLK (tenaga kerja luar keluarga), sedangkan biaya implisit meliputi, upah TKDK (tenaga kerja dalam keluarga), penyusutan alat, sewa lahan milik sendiri dll. Berbeda dengan sistem lanjaran, pada sistem non lanjaran tidak diperlukan sarana produksi berupa ajir dan juga tambahan tenaga kerja untuk pemasangan ajir.

Dalam proses produksi, input akan diubah menjadi output yaitu berupa hasil produksi yang nantinya akan dijual dan diperoleh penerimaan. Penerimaan ini nantinya akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani, pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya eksplisit. Besar kecilnya pendapatan juga akan berpengaruh terhadap keuntungan yang akan diterima oleh petani, keuntungan diperoleh dari hasil pengurangan antara total penerimaan dikurangi dengan keseluruhan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi

berlangsung. Selanjutnya dianalisis kelayakan usahatani dilihat dari nilai R/C, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal. Untuk memperjelas kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran